

PENDIDIKAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA; TANTANGAN DAN PELUANG

Oleh:
Roni Amrulloh
(Universitas Hamzanwadi)

Surel: roni2017@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Makalah ini merupakan studi pemertahanan bahasa di ranah pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk dan strategi pemertahanan bahasa Samawa oleh masyarakat Desa Kuang Baru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur di ranah pendidikan. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi masyarakat desa tersebut, dalam konteks sebagai siswa atau sebagai guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Penelitian ini menemukan bahwa di ranah pendidikan, masyarakat Desa Kuang Baru menggunakan tiga kode bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Samawa, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia. Bahasa Samawa digunakan di kelas tingkat pendidikan PAUD dan SD tingkat awal atau partisipan adalah sesama penutur bahasa Samawa yang berasal dari Desa Kuang Baru. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam percakapan yang terjadi di ruang kelas dengan situasi formal. Sementara itu, pemakaian bahasa Sasak digunakan pada tingkat pendidikan SD akhir dan SMP.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa, ranah pendidikan, dan bahasa Samawa

A. Pendahuluan

Pemertahanan bahasa merujuk pada sikap penutur suatu bahasa untuk tetap melanjutkan pemakaian bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold, 1984) di tengah pemakaian bahasa-bahasa lainnya (Chaer & Agustina, 2010: 134). Keputusan ini merupakan proses alamiah oleh penutur bahasa tersebut sehingga bahasa yang dituturkan dapat berlanjut dan diteruskan hingga lintas generasi.

Dalam kenyataannya, suatu bahasa akan selalu berhadapan dengan lingkungan yang berbeda-beda dan berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Suatu masyarakat yang hanya dihuni oleh satu kelompok homogen (dalam konteks bahasa dan etnis) akan mendapati bahwa kelompok lain datang dan membaaur dengan kelompok

mereka. Kebutuhan untuk selalu bersosialisasi dan bergerak membuat manusia harus mau keluar dari tempat tinggal mereka dan mengisi ruang lainnya, entah untuk kepentingan pekerjaan, tempat tinggal, atau kepentingan pendidikan.

Saat mengisi ruang itulah terjadi kontak-kontak bahasa yang melibatkan penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain. Ruang-ruang ini diistilahkan sebagai ranah komunikasi, yaitu konteks sosial yang menjadi tempat berlangsungnya suatu komunikasi. Ada banyak ranah komunikasi yang mungkin terjadi dalam kontak bahasa. Fishman, dalam penelitiannya, menyebut empat ranah (keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama), sedangkan Schmidt-Rohr menyebut sembilan (keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi negara) (Sumarsono, 1990). Adapun Septiningsih (2010) menyebut satu ranah saja, yaitu sastra. Pemilihan ranah dapat berbeda-beda bergantung pada konteks sosial yang melatari terjadinya komunikasi.

Namun, dalam makalah ini hanya akan disinggung satu ranah pemertahanan bahasa saja, yaitu ranah pendidikan yang melibatkan penutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Adapun masalah yang didiskusikan adalah bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Samawa di Desa Kuang Baru di ranah pendidikan?

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data adalah penutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru dalam peran mereka sebagai guru dan murid. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual.

C. Pembahasan

Penutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru merupakan kelompok minoritas yang menghuni salah satu desa di Pulau Lombok. Keberadaan mereka di Pulau Lombok tidak bisa dilepaskan dari faktor historis dan politik yang melanda Pulau Lombok saat itu. Seiring berjalannya waktu, para penutur bahasa Samawa di wilayah ini hidup, berkembang biak, dan melanjutkan aktivitas dengan tetap menggunakan bahasa Samawa yang diturunkan nenek moyang mereka.

Dalam pembahasan ini, akan dilihat pemertahanan bahasa Samawa di ranah pendidikan. Ranah pendidikan adalah ranah yang tidak terlalu signifikan berperan dalam komunikasi sehari-hari bagi guyup tutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru. Sebab, di ranah pendidikan, situasi sudah diatur sedemikian rupa sehingga kode bahasa akan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagian besar komunikasi harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar! Namun, di sinilah tantangan bagi guyup Desa Kuang Baru dalam upaya mempertahankan bahasa mereka.

Di samping pemakaian bahasa Indonesia yang begitu dominan, ada situasi yang memungkinkan bagi anggota guyup bahasa Samawa di Desa Kuang Baru untuk menggunakan bahasa Samawa dalam komunikasi, seperti pada pembelajaran di kelas

PAUD dan SD awal. Di PAUD, guru dan murid berasal dari guyup yang sama sehingga peluang untuk menggunakan bahasa Samawa dalam komunikasi sangat terbuka. Sementara di SD kelas awal, pemakaian bahasa Samawa digunakan oleh guru yang berasal dari guyup Kuang Baru. Di luar kelas, bahasa Samawa juga digunakan dalam percakapan, baik yang melibatkan percakapan antarguru, antarmurid, maupun antara guru dengan murid. Sementara itu, di kelas yang lebih tinggi (MTs), bahasa Sasak juga mulai digunakan. Ini memperlihatkan penguasaan bahasa Sasak oleh guyup Desa Kuang Baru salah satunya dimulai di ranah pendidikan.

Tabel 1: Pemertahanan Bahasa di Ranah Pendidikan

Kode Bahasa	Lokasi		Tingkat Pendidikan				Partisipan	
	Kelas	Luar Kelas	PAUD	SD awal (Kelas 1-3)	SD Akhir (Kelas 4-6)	SMP/ MTs	Guru	Murid
Bahasa Samawa	√	X	√	√	X	X	√	√
	X	√	√	√	√	√	√	√
Bahasa Sasak	X	X	X	X	X	X	X	X
	X	√	X	√	√	√	√	X
	X	X	X	X	√	√	X	√
Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√	√	√	X
	√	X	√	√	√	√	X	√

D. Simpulan

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada ranah pendidikan, khususnya di pendidikan awal (PAUD/TK dan SD) pemertahanan bahasa Samawa masih terjadi, terutama pada siswa. Sementara itu, setelah siswa mencapai usia sekolah dasar tahap akhir atau usia sekolah menengah pertama pemakaian bahasa Sasak dan bahasa Indonesia sudah mulai mengisi komunikasi penutur bahasa Samawa. Artinya, siswa penutur bahasa Samawa di desa Kuang Baru mendapatkan pengaruh bahasa di luar bahasa Samawa di ranah pendidikan. Sementara itu, perlakuan yang lebih cair terjadi pada guru. Guru ditemukan menggunakan bahasa Samawa, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia secara bergantian di ranah pendidikan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Septiningsih, Lustantini. (2010). Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Jawa dalam Karya Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Hal. 84-89. Semarang: Program Pascasarjana Linguistik Universitas Diponegoro.
- Sumarsono. (1990). Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.